

## Dimensi Tasawuf dalam Syair (Studi atas Syair *Qad Kafani* dalam Kitab *Diwan al-Imam al-Haddad* Karya al-Imam ‘Abd Allah bin ‘Âlawi Bin Muhammad al-Haddad)

Firda Rizkia<sup>1</sup>, Alfadhli<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

E-mail: [firda.rizkia17@uinjkt.ac.id](mailto:firda.rizkia17@uinjkt.ac.id)<sup>1</sup>, [al.fadhli@uinjkt.ac.id](mailto:al.fadhli@uinjkt.ac.id)<sup>2</sup>

---

### Article History:

Received: 16 Desember 2022

Revised: 29 Desember 2022

Accepted: 30 Desember 2022

**Keywords:** *Tasawuf, Syair Qad Kafânî, al-Imâm ‘Abd Allâh bin ‘Âlawi bin Muḥammâd al-Haddâd.*

**Abstract:** *Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yaitu jenis penelitian yang mengacu pada khazanah kepustakaan antara lain seperti buku-buku, penelitian, jurnal dan dokumen-dokumen lainnya dengan menjadikan syair Qad Kafânî dalam kitab *Dîwân al-Imâm al-Haddâd al-Durr al-Manzûm Lidzawî al-‘Uqûl wa al-Fuhûm* karangan al-Imâm ‘Abd Allâh bin ‘Âlawi bin Muḥammâd al-Haddâd sebagai sumber utama (primary resources). Adapun untuk sumber pendukung (secondary resources) dipergunakan buku-buku standar tasawuf seperti *al-Risalah al-Qusyairiyah* karangan Abu al-Qasim al-Qusyairi, *Ihya’ Ulum al-Din* karangan Abu Hamid al-Ghazali, *al-Luma’* karangan Abu Nashr al-Sarradj, *al-Hikam* karangan ibn Athaillah, dll, yang berhubungan dengan tema yang dibahas. Dalam penelitian ini data dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan pendekatan sufistik, historis, semiotik dan hermeneutik. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa syair *Qad Kafânî* karya al-Imâm ‘Abd Allâh bin ‘Âlawi bin Muḥammâd al-Haddâd mengandung berbagai ajaran tasawuf. Ajaran tasawuf tersebut diantaranya tentang berbagai maqâmât dalam tasawuf seperti *faqr, ṣabr, yaqîn, syukr, rîdâ, rajâ’, ma’rifah* dan lain sebagainya. Selain itu juga dalam syair *qad kafânî* terdapat penjelasan tentang *ahwâl* atau *hâl, murâqabah, tazkîyah al-nafs, ikhtîâr, ‘ubûdîyah, ‘istiqâmah, doa, hajat, berprasangka baik kepada Allah (husn al-zhan), khusyu’, qâlb, rûh dan sîr.**

---

### PENDAHULUAN

Lahirnya sebuah karya sastra tidak terlepas dari situasi lingkungan sosial serta budaya (*setting of social and culture*) masyarakat yang ada di sekitarnya. Seorang sastrawan sebagai penulis karya sastra juga merupakan anggota masyarakat yang hidup di tengah realitas sosial, baik menjadi makhluk individu juga sosial. Begitu pula selain itu menggunakan karya sastra juga tidak dapat terhindar dari kompilasi karya sastra yang sudah ada. Hal ini disebabkan karena sebuah karya sastra itu merupakan tanggapan atau respon terhadap karya sastra sebelumnya (Pradopo: 1995).

Tentang karya sastra yang telah mengalami pergeseran dan perkembangan berasal periode ke periode telah memberikan dampak yang sangat signifikan bagi perkembangan karya sastra yang ada di Indonesia. Pada rentang periode ini ada beberapa puisi atau syair yang didominasi oleh karya sastra yang berkaitan dengan banyak hal termasuk yang berhubungan dengan keagamaan. Realitas karya sastra di Indonesia yang beraneka ragam juga diwarnai dengan pandangan dunia (*weltanschauung*) yang bersumber dari pemikiran keagamaan atau religiusitas (Wachid BS: 2008).

Tasawuf dan sastra, lebih mengedepankan aspek rasa (*dzaûq*) dibandingkan rasio atau logika. Para sufi dalam mendekati diri pada Tuhan, lebih mengedepankan perbaikan akhlak serta jiwanya. Memperbaiki akhlak serta jiwa membuat para sufi mampu mengungkapkan apa yang ada dalam pemikiran mereka melalui tulisan yang berbentuk puisi atau syair, dengan ungkapan-ungkapan yang penuh makna dan bernilai seni tinggi (al-Kaff: 2019).

Sejak dulu, para sufi lebih gemar mengutarakan pemikiran sufistik mereka lewat syair. Itu bukan suatu kebetulan, akan tetapi sebuah keniscayaan. Dalam tradisi tasawuf, kecenderungan para sufi menggunakan media syair sebagai sarana untuk mengembangkan pemikiran mereka didukung oleh sebuah fakta bahwa antara tasawuf dan seni (khususnya seni sastra) mempunyai hubungan yang erat (al-Kaff: 2019).

Banyak tokoh sufi atau tokoh tarekat yang sekaligus menjadi penyair yang menulis serta menciptakan gagasan-gagasan tasawuf mereka melalui bait-bait syair diantaranya adalah Rabi'ah Adawiyah, Muhyiddin Ibn 'Arabi, Abu Yazid Al-Bustami, Abu Mansur Al-Halladj, Maulana Jalaluddin Rumi, Syah Ni'mat Allah, dll. Salah satu yang juga memiliki kemampuan dalam mengartikulasikan dimensi tasawuf dalam syair-syairnya adalah al-Imam 'Abd Allâh bin 'Âlawî bin Muḥammâd al-Haddâd dari Tarekat 'Âlawiyyin atau Tarekat al-Sâdah al-Bâ'âlâwî yang mampu menyusun dan merangkai berbagai macam syair yang terhimpun dalam karyanya yang berjudul *Dîwân al-Imâm al-Haddâd al-Durr al-Manzûm Lidzawî al-'Uqûl wa al-Fuhûm*

Kitab *Dîwân al-Imâm al-Haddâd al-Durr al-Manzûm Lidzawî al-'Uqûl wa al-Fuhûm* merupakan kitab kumpulan syair yang sebagian besar membahas tentang tasawuf, akhlak, nasihat dan deskripsi keadaan masyarakat pada masa lalu dan masa saat ini syair *dîwân al-Imâm al-Haddâd* ini mengandung rahasia-rahasia yang termasuk pada dalam al-Qur'an.

Ada beberapa syair sufistik al-Imâm 'Abd Allâh bin 'Âlawî bin Muḥammâd al-Haddâd yang sering dilantunkan dan terkenal di Nusantara contohnya seperti syair *Qad Kafânî*. Di dalam kitab *Dîwân al-Imâm al-Haddâd al-Durr al-Manzûm Lidzawî al-'Uqûl wa al-Fuhûm* disebutkan bahwa syair itu ditulis oleh al-Imâm 'Abd Allâh bin 'Âlawî bin Muḥammâd al-Haddâd pada saat ia memiliki *hajat* atau kebutuhan yang mendesak kepada Allah SWT. Saat itulah ia menuliskan syair *Qad Kafânî* dan beberapa waktu sampai semua hajatnya terkabul. Selain itu, sebagian ulama juga mengatakan bahwa syair tersebut adalah ringkasan atau intisari dari seluruh pelajaran yang terdapat dalam kitab *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn* karya 'Imâm al-Ghazâlî (1059-1111 M). Mereka meyakini bagi yang mengamalkan kandungan syair tersebut, maka ia telah mengamalkan apa yang ada di dalam kitab *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn* (al-Segaf: 2021).

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan Imam Abdullah bin 'Alawi bin Muhammad Al-Haddad. Penelitian-penelitian ini perlu diketengahkan untuk melengkapi kajian terkait tema ini, disamping itu juga untuk memastikan bahwa penelitian ini belum dibahas oleh peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian yang ditemukan adalah sebagai berikut:

Idrus al-Kaff, "*Sastra Sufi: (Studi Terhadap Dîwân al-Durr al-Manzhûm li Dzawî al-'Uqûl wa al-Fuhûm Karya Syaikh Abdullah al-Haddâd)*", 2019 (Idrus al-Kaff: 2019). Hasanul Aotad, "*Pemikiran Habib Abdullah Al-Haddad Mengenai Tasawuf dan Pengaruh Tarekatnya di Yogyakarta*", 2015 (Hasanul Aotad: 2015). Ilham Muzakki, "*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan*

*Akhlak Dalam Kitab Al-Nashaih Al-Diniyyah Wa al-Washaya Al-Imaniyyah Karya Al-Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad*”, 2015 (Ilham Muzakki: 2015). Idrus al-Kaff, “*Bisikan-Bisikan Ilahi: Pemikiran Sufistik Imam Al-Haddad dalam Dîwân Ad-Durr Al-Manzhûm*”, 2019 (Idrus al-Kaff: 2019).

Selain itu adapula Moch. Ilham HAS, “*Pemikiran Dakwah Habib Abdullah Al-Haddad*”, 2008 (Moch. Ilham HAS: 2008). Dliya Udin Wifqi, “*Pendidikan Akhlak Menurut Sayyid Abdullah Bin Alwi Al-Haddad Dalam Kitab Risalah Muawanah (1634-1720 M / 1044-1132 H)*”, 2016 (Dliya Udin Wifqi: 2016). Ira Riswana, “*Pengaruh Pembacaan Zikir Ratib Al-Haddad Di Pondok Pesantren Al-Munawwarah Pekanbaru*”, 2020 (Ira Riswana: 2020). Iqbal Dayyani, “*Konsep Dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Al-Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad Dalam Kitab Risalah Adab Sulukil Murid*”, 2020 (Iqbal Dayyani: 2020). Muhammad Fahrudin Febryansyah, “*Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Kegiatan Ratib Al-Haddad*”, 2018 (Muhammad Fahrudin Febryansyah: 2018).

Penelitian-penelitian di atas secara garis besar membahas tentang Imam Abdullah bin ‘Alawi bin Muhammad Al-Haddad dalam berbagai perspektif atau sudut pandangnya. Namun belum ada yang secara spesifik membahas tentang Syair Qad Kafani dan menggali dimensi sufistik yang terkandung di dalamnya. Dalam perspektif inilah kemudian penelitian ini penting untuk dilakukan.

Tulisan ini berupaya untuk mengungkapkan beberapa aspek penting dari ajaran tasawuf yang ada di dalam syair *Qad Kafânî* karya al-Imâm ‘Abd Allâh bin ‘Âlawî bin Muḥammâd al-Haddâd tersebut. Sejauh penelusuran penulis belum ditemukan penelitian yang spesifik terkait hal ini khususnya di Indonesia. Kajian ini tentunya diharapkan dapat menambahkan wawasan akademis bagi peminat bidang kajian ini, khususnya yang terkait dengan masalah hubungan antara tasawuf dan seni sastra.

Terkait dengan dengan sistematika penulisan, tulisan ini disajikan dengan menggunakan metode *tahlili*. Metode ini sebenarnya lebih sering dipergunakan dalam kajian-kajian tafsir dengan cara menafsirkan ayat perayat dari awal (Surat al-Fatihah) hingga akhir (Surat al-Nas). Dalam pembahasan berikut syair Qad Kafani juga dibahas dengan metode ini, dimulai dengan bait yang pertama hingga bait yang kedua puluh sembari memberikan berbagai analisa yang terkait dengan tasawuf.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Riwayat Hidup dan Karya al-Imâm ‘Abd Allâh bin ‘Âlawî bin Muḥammâd al-Haddâd**

Al-Imâm ‘Abd Allâh bin ‘Âlawî bin Muḥammâd al-Haddâd (1044 H/1634 M-1132 H/1720 M), dilahirkan pada hari Rabu malam Kamis tanggal 5 Shafar 1044 H (30 Juli 1634 M) di desa Subair di pinggiran kota Tarim-Hadramaut yang terdapat di wilayah Yaman Selatan. Kemudian ada yang meriwayatkan bahwa al-Imâm ‘Abd Allâh bin ‘Âlawî bin Muḥammâd al-Haddâd lahir pada malam Senin pada bulan Shafar (al-Haddad: tt).

Al-Imâm ‘Abd Allâh bin ‘Âlawî bin Muḥammâd al-Haddâd tumbuh dalam pengasuhan kedua orang tuanya yang sangat menyayanginya. Ayahnya bernama al-Sayyîd ‘Âlawî bin Muḥammâd al-Haddâd (1072 H/1662 M), seorang yang dikenal shaleh dan bertakwa. Ibunya bernama Syarîfah Salma binti al-‘Ârif Billâh al-Sayyîd Idrûs bin Ahḥmad al-Habsyî(w.1072 H/1662) (al-Haddad: 1985).

Berdasarkan berbagai informasi dari berbagai sumber banyak sekali cobaan ataupun penderitaan yang dialami oleh al-Imâm ‘Abd Allâh bin ‘Âlawî bin Muḥammâd al-Haddâd di masa kecilnya. Sebagai contoh al-Imâm ‘Abd Allâh bin ‘Âlawî bin Muḥammâd al-Haddâd terkena penyakit cacar yang menyebabkan dirinya kehilangan penglihatan atau buta pada umurnya yang

keempat tahun. Penderitaan yang dialaminya ini tidak membuatnya terpuruk, tetapi ia menghadapi cobaan yang dialaminya tersebut dengan tabah serta mengambil hikman dan menyikapi berbagai rintangan yang dihadapi untuk lebih mendekatkan dirinya kepada Allah (al-Kaff: 2003).

Penderitaan yang dialami oleh al-Imâm 'Abd Allâh bin 'Âlawî bin Muḥammâd al-Haddâd telah membawa hikmah yang luar biasa bagi kehidupannya, dimana keadaan itu membuat al-Imâm 'Abd Allâh bin 'Âlawî bin Muḥammâd al-Haddâd tidak dapat bermain dengan anak kecil sebayanya. Iapun kemudian memanfaatkan kesempatan ini untuk menghafal al-Qur'an, *Mujâhadah al-Nafs* (bersungguh-sungguh untuk ibadah dan berusaha melawan hawa nafsu) dan mencari ilmu kecil (Sumaith: 2010).

Al-Imâm 'Abd Allâh bin 'Âlawî bin Muḥammâd al-Haddâd bertemu para wali atau banyak ulama dan sekaligus guru-gurunya pada zamannya antara lain al-Habîb 'Umar bin 'Abd al-Rahmân al-Atas, al-Habîb 'Âqil bin 'Umar Abd al-Rahmân al-Saqâf, al-Habîb Abd al-Rahmân bin Syekh al-'Aîdîd, al-Habîb Sahl bin Ahmad Bâ Hasan al-Hudailî al-Bâ'âlawî. Beliau juga pernah menuntut ilmu dari al-Syekh Muḥammâd bin 'Âlawî al-Saqâf, seorang tokoh ulama yang berasal dari kota Makkah (al-Haddad: 2017).

Sebelum usia beliau mencapai 15 tahun, ayahnya menyarankannya untuk menghafal sebuah kitab yang berjudul *al-Irsyâd*, sebuah kitab singkat tentang *fiqh* karya al-'Imâm Syâfi'î, akan tetapi ayahnya meminta agar ia lebih memilih untuk mempelajari kitab *Bidâyah al-Hidâyah* yang didalamnya mempelajari tentang pendidikan akidah dan akhlak (al-Haddad: 2021). Beliau sering menghadiri majelis seorang ahli *fiqh* yang ada di daerah Nuwaidirah yang bernama Bajûbaîr.

Al-Imâm 'Abd Allâh bin 'Âlawî bin Muḥammâd al-Haddâd mempelajari kitab-kitab karya al-Imâm al-Ghazâlî dan juga *dîwân-diwannya ahl dzauq* seperti Imam al-Su'udi (al-Badawi: 2016). Disamping mempelajari *fiqh* dan kitab-kitab karya al-Ghazâlî, mereka juga mempelajari kitab *Latâ'if al-Minan* karangan dari al-Syaikh Ibn 'Atha' Allâh al-Sâkandarî (648 H/1250 M-708 H/1309 M), al-Imâm 'Abd al-Allâh bin 'Âlawî bin Muḥammâd al-Haddâd juga sangat menyukai kalam-kalamnya al-Syaikh Ibnû al-Farîd (576 H/1180 M-632 H/1235 M) dan menyukai kitab-kitab *manâqib* al-Sâ'âdah 'Âli Abî 'Âlawî (al-Badawi: 2016).

Seluruh karya-karya al-Imâm 'Abd Allâh bin 'Âlawî bin Muḥammâd al-Haddâd mulai tersebar di berbagai penjuru dan dicetak berulang kali, bahkan ada yang menerjemahkan karya-karyanya ke berbagai bahasa seperti Bahasa Inggris, Perancis, 'Urdu, Melayu, serta banyak karya beliau yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Karya-karyanya adalah sebagai berikut (al-Muhdlor: 2020):

1. *Risâlah al-Mudzâkarah ma'a al-Ikhwân wa al-Muḥibbîn min Ahl al-Khayr wa al-Din.*
2. *Risâlah Âdâb Sulûk al-Murîd* (al-Haddad: 12017).
3. *Itihâf al-Sâil bi Jawâb al-Masâil* (Sumaith: 2010).
4. *Al-Nashâ-ih al-Dîniyah wa al-Wasâya al-Imâniyah.*
5. *Risâlah al-Mu'âwanah* (al-Haddad: 2017).
6. *Sabîl al-Adzkâr wa al-I'tibâr bimâ Yamurru bihi al-Insân wa Yanqadî la hu min al-A'mâr.*
7. *Al-Da'wah al-Tâmmah wa al-Tadzkirah al-'Âmmah* (Sumaith: 2010).
8. *Al-Fuṣûl al-'Ilmiyyah wa al-Uṣûl al-Hikamiyyah.* (al-Badawi: 2016)
9. *Al-Nafâ-is al-'Ulwiyyah fi al-Masâ-il al-Sûfiyyah* (Sumaith: 2010).
10. *Al-Hikam* (al-Badawi: 2016).
11. *Al-Mukatabat.*
12. *Tatsbit al-Fuad bi Dzîkr Majâlis al-Qutb al-Haddâd* (al-Haddad: 2017).
13. *Râtîb al-Haddâd.*
14. *Wird al-Lâtîf* (Syihab: 2009).

15. *Dîwân al-'Imâm al-Haddâd al-Durr al-Manzûm Lidzawî al-'Uqûl wa al-Fuhûm* (Sumaith: 2010).

### Ajaran Tasawuf Dalam Syair *Qad Kafâni* Karya al-Imâm 'Abd Allâh bin 'Âlawî bin Muḥammâd al-Haddâd (1044 H/1634 M-1132 H/1720 M)

Berdasarkan informasi yang telah diberikan sebelumnya, pembahasan tentang dimensi tasawuf dalam syair Qad Kafani dilakukan dengan cara *tahlili* yaitu dengan cara memaparkan untaian syair secara berurutan dari syair yang pertama sampai akhir yang berjumlah sebanyak 20 bait syair sembari memberikan uraian terkait dimensi tasawufnya. Berikut dimensi tasawuf dalam syair Qad Kafani:

قَدْ كَفَانِي عِلْمُ رَبِّي \* مِنْ سُؤَالِي وَأَخْتِيَارِي

*Pengetahuan Tuhanku cukup bagiku*

*Atas semua permintaan dan usahaku* (al-Haddad: tt).

Syair di atas merupakan ungkapan tentang doa seorang hamba yang telah mencapai *maqâm tawakal*. Tawakal secara etimologi adalah bersandar atau percaya diri (Jumantoro dan Amin: 2005). Tawakal merupakan keyakinan hati bahwa segala urusan berada di tangan Allah SWT dan berada dalam genggamannya Allah (al-Haddad: tt). Allah memberikan manusia kemampuan untuk berusaha dengan berbagai kecakapan yang telah dianugerahkan Allah, namun Allah tidak memberikan manusia kemampuan untuk menentukan hasil usaha. Hasil usaha semata-mata merupakan kewenangan dan otoritas Allah.

Dalam potongan bait syair ini, al-Imâm 'Abd Allâh bin 'Âlawî bin Muḥammâd al-Haddâd mempunyai prinsip tawakal yaitu adanya keteguhan hati dan keyakinan bahwa semua perkara yang mereka alami bergantung pada kekuasaan dan genggamannya Allah, tidak ada yang mendatangkan suatu bahaya, manfaat selainnya dan tidak ada penyesalan dari berbagai pertanyaan yang diucapkan. Apabila seseorang merasa aman dan tenang dengan janji-janji Allah dan jaminan-Nya, maka mereka tidak akan merasa gelisah dan sedih ketika ditimpa kesusahan, dikarenakan ia telah menyerahkan semuanya kepada Allah (al-Kaff: 2007).

قَدْ عَانِي وَابْتِهَالِي \* شَاهِدٌ لِي بِأَقْتَارِي

*Doa dan permohonanku*

*Adalah bukti kefakiranku* (al-Haddad: tt)

Dalam bait kedua syair ini al-Imâm 'Abd Allâh bin 'Âlawî bin Muḥammâd al-Haddâd menunjukkan kefakiran dirinya disaat melakukan doa dan iktikarnya di hadapan Allah, karena menurutnya perintah doa dan ikhtiar bukan hanya untuk bersandar pada kepandaian, kekayaan yang dimiliki oleh setiap manusia dan tidak pula pada pangkat atau kedudukan yang dimiliki oleh manusia.

Manfaat doa pada bait syair *syâhid li bi iftiqârî* adalah doa dan permohonan seseorang itu sebenarnya bisa bermanfaat pada dirinya sendiri dan agar manusia menyadari sebagai saksi atas kefakirannya terhadap Allah. Apabila seseorang memperbanyak doa dan memohon kepada-Nya, maka seseorang itu akan menyadari bahwa dirinya itu lemah dan memerlukan pertolongan dari Allah. Pada saat itu orang tersebut akan mencapai tauhid yang murni di hadapan Allah dan akan selalu bergantung kepada Allah (al-Segaf: 2020).

فَلِهَذَا السِّرِّ أَدْعُو \* فِي يَسَارِي وَعَسَارِي

*Dengan rahasia ini aku memohon*

*Disaat dalam kemudahan dan kesulitan* (al-Haddad: tt)

Melalui *sîrr* dari doa dan permintaan yang timbul dari kefakiran di dalam hati seseorang dengan kesadaran penuh bahwa sebenarnya Allah mengetahui apa yang ada dalam dirinya. Imâm

Abu al-Qasim al-Qusayrî mengatakan bahwa *sîrr* adalah tempat *munâjât* seseorang dengan Tuhan, yang lebih dalam, yang lebih menarik. Seorang sufi menemukan antara *sîrr*-nya dan pembicaraan Tuhan yang merupakan alamat dan jawaban (Kamada: 1963). Sementara menurut al-Sûlamî *sîrr* adalah sesuatu yang sangat dekat dengan *ruh* yang tempatnya berada di urutan kedua dalam *lata'if* (Kamada: 1963). Secara garis besar memang *sirr* terkadang dimaknai dengan rahasia dan terkadang juga dipahami dengan bagian dari *latha'if*.

Dalam potongan bait syair *Fâlihadzâ al-Sîrr Ad'û* melalui rahasia ini yaitu *ad'û* artinya aku memohon, meminta, dan berdoa kepada Allah. *Fî yasari wa 'asârî*, aku selalu berdoa dan meminta kepada Allah dalam kondisi mudah atau dalam kondisi sulit, dalam kondisi lapang atau dalam kondisi sempit.

أَنَا عَبْدٌ صَارَ فَخْرِي \* ضِمْنَ فَقْرِي وَأَضْطِرَّارِي

*Aku hamba, yang kebanggaanku*

*Atas kefakiran dan kebutuhanku* (al-Haddad: tt)

Dalam bait ini al-Imâm 'Abd Allâh bin 'Âlawî bin Muḥammâd al-Haddâd menjelaskan bahwa beliau merasa bangga atau bahagia, merasa bersuka cita pada saat beliau menyadari dirinya selalu dalam kondisi fakir dan tidak mengharapkan pada selain Allah di setiap saat orang yang berada di bawah naungan akalunya, ikhtiarnya dan bukan pada kekuatannya.

يَا إِلَهِي وَمَلِيكِي \* أَنْتَ تَعْلَمُ كَيْفَ حَالِي

*Wahai Tuhan dan Rajaku*

*Engkau mengetahui kondisiku* (al-Haddad: tt)

Dalam bait syair kelima ini dijelaskan bahwa Allah adalah Sang Maha Pencipta dan Raja dari segala raja (*malik al-mulk*). Artinya bahwa Allah adalah Raja dari umat manusia, Sang Maha Pencipta, Sang Maha Pemberi kehidupan kepada manusia, Sang Maha Mengetahui, Sang Maha Mengatur alam semesta beserta isinya, Sang Maha Mengetahui seluk beluk permasalahan yang ada di alam semesta, termasuk permasalahan yang dialami oleh umat manusia. Oleh karena itu al-Imâm 'Abd Allâh bin 'Âlawî bin Muḥammâd al-Haddâd mengadukan kondisinya (*al-hâl*) kepada Allah. *Al-hâl* menurut al-Junaîd mengatakan bahwa sesuatu hal yang terjadi secara tiba-tiba yang ada pada hati nurani dan tidak bisa lama. *al-hâl* tidak bisa diperoleh melalui cara perjuangan spiritual, ibadah, pelatihan spiritual yang sebagaimana biasa dilakukan dalam setiap *maqâmât* (al-Thusi: tt)

وَبِمَا قَدْ حَلَّ قَلْبِي \* مِنْ هُمُومٍ وَأَشْتِغَالٍ

*Dan juga semua yang terjadi di dalam hatiku*

*Dari segala kegundahan dan keruwetan* (al-Haddad: tt)

Dalam bait syair *min humûm wa istighâl*, al-Imâm 'Abd Allâh bin 'Âlawî bin Muḥammâd al-Haddâd selalu mengalami kegundahan di dalam hatinya, dan kegundahan itu tentu saja yang berkaitan pada sesuatu yang tinggi dan mulia. Seperti kegundahan yang menjadikan atau mempengaruhi hubungannya dengan Allah atau kegundahan ketika melihat kondisi makhluk Allah yang berada dalam kegelapan atau yang bermaksiat kepada Allah.

Kegundahan yang dialami oleh seorang yang memiliki *maqâm* yang tinggi dan dekat dengan Allah seperti al-Imâm 'Abd Allâh bin 'Âlawî bin Muḥammâd al-Haddâd, maka kenikmatan yang Allah berikan kepadanya tidak akan lenyap, karena ia selalu mengadukan segala kegundahan kepada Allah dengan segala kefakirannya. Untuk menyembuhkan kegundahannya itu, ia mengucapkan kalimat *lâ haulâ wa lâ qûwwata 'illa billâh* (al-Segaf: 2020).

فَتَدَارَ كُنِي بِلُطْفٍ \* مِنْكَ يَا مَوْلَى الْمَوَالِي

*Maka, tolong aku dengan kelembutan-Mu*

*Wahai Tuan para Tuan* (al-Haddad: tt)

Dari bait *fatadâ raknî'* yaitu menolong, menjemput, atau menarik, pemikiran seseorang

yang sudah tenggelam atau menolong orang dari kondisi darurat. al-Imâm ‘Abd Allâh bin ‘Âlawî bin Muḥammâd al-Haddâd mengalami suatu kondisi yang menjadikan hatinya merasa gundah, namun kegundahannya itu suatu kegundahan yang mulia dan ia merasa dalam kondisi yang darurat dan mengharapkan pertolongan dari Allah karena ia mengetahui bahwa tidak ada yang menyelesaikan suatu masalah kecuali Allah.

يَا كَرِيمَ الْوَجْهِ غَنِّي \* قَبْلَ أَنْ يَفْنَىٰ اصْطَبَارِي

Wahai Yang Maha Mulia, selamatkan aku  
Sebelum sirna kesabaranku (al-Haddad: tt).

Dalam bait *qabla an yafnâ ‘astîbârî* dijelaskan bahwa kesabaran itu tidak mungkin hilang karena al-Imâm ‘Abd Allâh bin ‘Âlawî bin Muḥammâd al-Haddâd selalu bersandar kepada Allah dan Allah memerintahkan semua hambanya untuk selalu bersandar pada suatu hal apapun. Al-Imâm ‘Abd Allâh bin ‘Âlawî bin Muḥammâd al-Haddâd memiliki ketakutan jika kesabaran yang ia miliki akan hilang di dalam dirinya, maka ia meminta kepada Allah agar segera menurunkan pertolongan pada masalah yang dialaminya.

Ia meminta kesabaran kepada Allah adalah sesuatu yang baik. Al-Imâm ‘Abd Allâh bin ‘Âlawî bin Muḥammâd al-Haddâd mengetahui bahwa ia adalah hamba yang lemah dan takut jika ia melakukan hal-hal yang tidak di ridhai oleh Allah dan berdoa untuk menyelamatkan diri sebelum hilang kesabarannya.

يَا سَرِيعَ الْعَوْتِ عَوْنًا \* مِنْكَ يُدْرِكُنِي سَرِيعًا

Wahai yang Maha Cepat pertolongan-Nya  
Pertolongan-Mu, gapai aku segera (al-Haddad: tt)

Dalam bait syairnya ini *yâ sarî’ al-Ghaûsi, Ghaûsân* artinya wahai Yang Maha Cepat pertolongan-Nya. *Ghaûsân Minka* artinya aku hanya mengharapkan pertolongan darimu, yang jika pertolongan-Mu itu datang, *yudriknî sarî’ân* artinya maka pertolongan-Mu itu akan menariknya dari gelombang masalah tersebut secara cepat.

Dalam bait syair ini juga selain harus memiliki sikap sabar, manusia harus memiliki keyakinan bahwa dalam setiap masalah pasti ada jalan keluarnya. Karena dengan yakin ini membuat orang-orang memiliki *maqam ma’rifat* dan menjadi seorang yang terhormat (al-Jauziyah: tt). Selain itu, al-Imâm ‘Abd Allâh bin ‘Âlawî bin Muḥammâd al-Haddâd mengatakan bahwa kesungguhan seorang *ahl yaqîn*, seseorang dapat mengokohkan hakekat keislamannya, dapat mengokohkan hakikat keimanannya dan ke-ihsanan-nya (al-Haddad: tt).

يَهْزِمُ الْعُسْرَ وَيَأْتِي \* بِالَّذِي أَرْجُو جَمِيعًا

Menghalau kesulitan dan datangkan  
Semua yang aku harapkan (al-Haddad: tt)

Potongan bait syair *yahzîm al-‘usurî* maka pertolongan Allah tersebut akan menyelesaikan permasalahan atau akan dihancurkan segala kesulitannya oleh Allah. Dalam potongan bait selanjutnya *bî al-ladzî arjû jamî’ân* artinya ‘datanglah semua hal yang manusia harapkan’, semua hal yang diharapkan oleh manusia yaitu keluarnya seseorang dari kesulitan atau sesuatu yang ingin diraih tapi belum dicapai dan tidak ada yang bisa menyelesaikan kecuali Allah. Artinya bahwa seorang hamba harus mempunyai sikap sabar dan *raja’* dalam setiap ujian atau masalah yang Allah berikan kepada hamba-Nya.

يَا قَرِيبًا يَا مُجِيبًا \* يَا عَلِيمًا يَا سَمِيعًا

Wahai Yang Maha Dekat, Yang Maha Menerima  
Wahai Yang Maha Mengetahui, Yang Maha Mendengar (al-Haddad: tt)

Dalam lanjutan bait ini al-Imâm ‘Abd Allâh bin ‘Âlawî bin Muḥammâd al-Haddâd

memanggil Allah melalui sifat-sifatnya. Dari potongan baitnya *yâ mujîbân* artinya yang Maha Menerima, ia yakin bahwa Allah akan mengabulkan segala hajatnya.

قَدْ تَحَقَّقْتُ بِعَجْزِي \* وَخُسُوعِي وَأَنْكِسَارِي

*Aku telah pastikan kelemahan,*

*Kerendahan, dan kehancuran (hati)-ku (al-Haddad: tt).*

Dari potongan baitnya tersebut, al-Imâm 'Abd Allâh bin 'Âlawî bin Muḥammâd al-Haddâd mengatakan bahwa dirinya merasa tidak memiliki kemampuan dan ia berada dalam kondisi yang lemah, jadi ikhtiar yang sudah ia lakukan sudah sampai di puncaknya dan sudah tidak ada lagi ikhtiar yang ia lakukan.

لَمْ أَزَلْ بِالْبَابِ وَاقِفٌ \* فَأَرْحَمَنُ رَبِّي وَوَقُوفِي

*Aku masih tetap berdiri di ambang pintu-Mu*

*Maka kasihani penantianku wahai Tuhanku (al-Haddad: tt)*

Bait ini menunjukkan sebuah kiasan bahwa al-Imâm 'Abd Allâh bin 'Âlawî bin Muḥammâd al-Haddâd selalu berharap kepada Allah. Dalam bait tersebut mengandung makna bahwa al-Imâm 'Abd Allâh bin 'Âlawî bin Muḥammâd al-Haddâd terus ber-*istiqâmah* dan mengharap kepada Allah dan hal tersebut adalah ciri khas para wali-wali Allah yang telah mencapai kedudukan tinggi di sisi Allah.

وَبَوَادِي الْفَضْلِ عَاكِفٌ \* فَأَدِمُّ رَبِّي عُكُوفِي

*Dan dalam lembah anugerah-Mu aku berdiam*

*Kekalkanlah kediamanku wahai Tuhanku (al-Haddad: tt)*

Dari bait *wa biwâdî al-Fadlî 'âqîf*, al-Imâm 'Abd Allâh bin 'Âlawî bin Muḥammâd al-Haddâd menyatakan bahwa beriktikaf di lembah anugerah Allah atau berdiam diri di pintu Allah dengan penuh *khusyu'* dan beliau tidak mengharapkan pemberian dari siapapun kecuali dari Allah. *Fâ'adim rabbî 'uqûfî*, al-Imâm 'Abd Allâh bin 'Âlawî bin Muḥammâd al-Haddâd berharap agar Allah menetapkan harapannya untuk selalu beriktikaf dan memohon kepada Allah agar selalu ditetapkan untuk Allah dan jangan dipalingkan atau dibelokkan kepada selain-Nya dan ini adalah harapan al-Imâm 'Abd Allâh bin 'Âlawî bin Muḥammâd al-Haddâd dalam ke-*istiqâmah*-nya untuk mendekati diri kepada Allah.

وَلِحُسْنِ الظَّنِّ لَأَرْمُ \* فَهَوَّ خَلِّي وَخَلِيفِي

*Berprasangka baik adalah keharusan*

*Semua itu sahabat dan sekutuku (al-Haddad: tt)*

Dalam bait ini menjelaskan tentang berprasangka baik kepada Allah (*Husn al-zhan*) atau kepada sesama hamba Allah berprasangka baik itu adalah suatu yang lazim atau sesuatu yang harus dan bisa membantu seseorang untuk terus berjaga-jaga dalam posisi yang baik.

وَأَنْيْسِي وَخَلِيسِي \* طَوْلٌ لَيْلِي وَنَهَارِي

*Juga karib dan kawanku*

*Sepanjang malam dan siangku (al-Haddad: tt)*

Dalam bait ini al-Imâm 'Abd Allâh bin 'Âlawî bin Muḥammâd al-Haddâd menjelaskan bahwa baik itu *wa anisi* yang menjadi teman dan yang selalu menentramkan jiwanya *wa jalîsî* dan yang menjadi teman duduknya yang selalu menghiburnya ketika dia berada dalam kondisi yang berat dan kondisi yang harus terus bertahan dan terus memotivasinya atau menentramkannya dalam setiap keadaan. Prasangka baik adalah teman sejati dan mereka yang ingin mendekati diri kepada Allah. Dalam bait syair *tûla laîlî wa nahârî* artinya sepanjang malam dan siangku, selalu berprasangka baik kepada Allah dan kepada makhluk Allah tidak boleh lepas dari keduanya jika seseorang ingin mencapai posisi disisi Allah.

حَاجَةٌ فِي النَّفْسِ يَا رَبِّ \* فَأَقْضِهَا يَا خَيْرَ قَاضِي

*Kebutuhan dalam benak ini, wahai Tuhanku*

*Penuhi, wahai sebaik-baik Pemenuh kebutuhan (al-Haddad: tt)*

Dalam bait *hâjah fi al-nafsi yâ rabb*, al-Imâm ‘Abd Allâh bin ‘Âlawî bin Muḥammâd al-Haddâd mengatakan tentang kebutuhannya yang ada dalam dirinya, hajat beliau tentunya mempunyai perbedaan antara kebutuhan manusia dengan hajatnya.

وَأَرْحَ مِرِّي وَقَلْبِي \* مِنْ لَطَاهَا وَالشُّوَاطِ (١)

*Bahagiakan sirr dan hatiku*

*Dari gelora dan panasnya (nafsu) (al-Haddad: tt)*

Al-Imâm ‘Abd Allâh bin ‘Âlawî bin Muḥammâd al-Haddâd mengatakan dalam baitnya yaitu *wâ arî sîrr wa qalb* artinya bahagiakan *qalb* dan *sîrr*-ku. Untuk mencapai *ma’rifah* disisi Allah tidak ada batasnya, karena Allah adalah dzat yang tidak terbatas, jadi sampai sekarang Nabi Muḥammâd SAW akan terus mengalami peningkatan atau kedudukan disisi Allah apabila seseorang yang dibawa Nabi Muḥammâd SAW, yang sudah mencapai wawasan yang lebih luas dan terus seperti itu karena Allah tidak terbatas (al-Segaf: 2020).

فِي سُرُورٍ وَحُبُورٍ \* وَإِذَا مَا كُنْتُ رَاضِي

*Dalam kesenangan dan kegembiraan,*

*Ketika Engkau telah ridhai (al-Haddad: tt)*

Dalam bait menjelaskan bahwa ini adalah puncak kegembiraan seseorang dalam perjalanannya mencapai Allah ketika Allah telah menurunkan ridha-Nya, karena itu adalah puncak kenikmatan seorang hamba dalam diri Allah bahkan keridhaan Allah tidak dapat dibandingkan dengan surga dan isinya, karena keridhan Allah adalah kenikmatan yang terbesar.

فَالْهَنَا وَالْبَسْطُ حَالِي \* وَشِعَارِي وَدِشَارِي

*Lalu kebahagiaan dan kegembiraan menjadi keadaan,*

*Pakaian dalam dan luarku (al-Haddad: tt)*

Dari potongan bait syair ini, Al-Imâm ‘Abd Allâh bin ‘Âlawî bin Muḥammâd al-Haddâd mengatakan bahwa bukan hanya kondisinya, tapi sebuah kegembiraan dan kebahagiaan menjadi pakaian dalam dan pakaian luarnya, ini menunjukkan selalu bersama Allah dalam kondisi apapun dan ditempat manapun. karena Allah sudah menjanjikan para wali Allah bahwa mereka tidak akan mengalami kesedihan, kekhawatiran dan tidak mengalami rasa takut, ia selalu berada dalam tingkatan yang sudah mencapai *ridha* terhadap segala keputusan Allah (al-Segaf: 2020).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait syair *Qad Kafânî* dalam kitab *Dîwân* al-Imâm al-Haddâd karya al-Imâm ‘Abd Allâh bin ‘Âlawî bin Muḥammâd al-Haddâd, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

Syair *Qad Kafânî* karya al-Imâm ‘Abd Allâh bin ‘Âlawî bin Muḥammâd al-Haddâd yang terdiri dari 20 bait syair yang memuat berbagai ajaran tasawuf yang disajikan dengan mendalam. Keterbatasan beliau dalam penglihatannya semenjak kecil ternyata tidaklah menjadi penghalang baginya dalam menguasai berbagai ilmu, termasuk ilmu tasawuf, yang diperoleh dari para syekh maupun yang dipelajari secara otodidak.

Pada bait 1-4 dalam syair *Qad Kafânî* ditemukan ajaran tasawuf tentang *tawakal* dan *faqr*, selain ajaran tasawuf ada juga tentang *‘ubûdûyah*. Sedangkan di bait 5-8 ditemukan ajaran tasawuf tentang *muraqâbah*, *tazkîah al-nafs*, *dzikir*, *ikhtiar*, doa dan sabar.

Pada bait 9-12 dalam syair *Qad Kafânî* ditemukan ajaran tasawuf tentang *al-yaqîn*, *sabr*,

*raja*, doa, *hal* atau *ahwal*. Sementara dalam bait thirteen-16 dalam syair *qad kafânî* ditemukan ajaran tasawuf tentang *istiqâmah*, *khusyu*' dan prasangka baik kepada Allah. Terakhir pada bait 17-20 dalam syair *Qad Kafânî* ditemukan ajaran tasawuf tentang *qalb*, *rûh*, *sîrr*, *ma'rifah*, *ridâ*, pemenuhan kebutuhan dan doa. Demikianlah beberapa dimensi tasawuf yang dielaborasi dari syair *Qad Kafânî* karya al-Imâm 'Abd Allâh bin 'Âlawî bin Muḥammâd al-Haddâd yang secara lugas mendemonstrasikan kedalaman ilmu dan pengamalannya terhadap tasawuf.

## DAFTAR REFERENSI

- Al-Badawi, Mustafa Hasan. *Imam al-Haddad: Tokoh Pembaharu Abad Ke-12 H*. Terj: Muhammad Shofi. Bantul: CV. Creativea Mediatama. 2016.
- Al-Haddâd, 'Abd Allâh bin 'Âlawî bin Muḥammâd. *Dîwân al-'Imâm al-Haddâd al-Durr al-Manzûm Lidzawî al-'Uqûl wa al-Fuhûm*. Mesir: Mathba'ah Isa al-Bâbi. tt.
- \_\_\_\_\_. *Al-Nashâih al-Dîniyah wa Washâyah al-'Imâniyah*. Jeddah: Dâr al-Hâwi.
- \_\_\_\_\_. *Perjalanan Menuju Allah*, Terj: Yunus al-Muhdhor. Surabaya: Cahaya Ilmu Publisher. 2020.
- \_\_\_\_\_. *Risalah Adab Suluk al-Murid: Langkah Praktis Mendekat Kepada Allah*. Terj: Husin Nabil al-Saqqaf, Cet. Ke-1. Tangerang: Putera Bumi. 2017.
- Al-Haddad, Alwi Ibn Hasan. *Ringkasan Manaqib: Imam al-Haddad Tokoh Pembaharu Abad Ke-12 H*. Bantul: CV. Creativa Mediatama. 2021.
- Al-Jauzîyyah, Ibnû Qayyîm. *Madarîj al-Salikin*. Jakarta: Dâr El-Hadith. tt.
- Al-Kaf, Idrus. *Bisikan-Bisikan Ilahi: Pemikiran Sufistik Imam al-Haddâd Dalam Dîwân al-Dur al-Manzûm*. Bandung: Pustaka Hidayah. 2003.
- Al-Qusyairi, Abu al-Qasim, *Al-Risalah al-Qusyairiyah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1980
- Al-Sarradj, Abu Nashr, *Al-Luma' fi Ilm al-Tasawwuf*, Beirut: Dar al-Fikr, 1980
- Amin, Totok Jumantoro & Samsul Munir. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah. 2005.
- B.S, Abdul Wachid. *Gandrung Cinta: Tafsir Terhadap Puisi Sufi A. Mustofa Bisri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- Dliya Udin Wifqi, "Pendidikan Akhlak Menurut Sayyid Abdullah Bin Alwi Al-Haddad Dalam Kitab Risalah Muawanah (1634-1720 M / 1044-1132 H), Skripsi, Salatiga: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2016.